

ANALISIS PENGARUH DANA PERIMBANGAN TERHADAP KETIMPANGAN PEMBANGUNAN MELALUI PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN MIMIKA

Ridwan

STIE Jambatan Bulan

ridwan.anbu@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of balancing funds on development inequality through economic growth in Mimika Regency. This study uses an associative method, the data analysis tool in this study uses path analysis and uses the Eviews application. The results of the study indicate that balancing funds (X) have a simultaneous effect on economic growth (Y1), Revenue Sharing Funds (X1) and General Allocation Funds (X2) have a significant effect individually on economic growth (Y1), Special Allocation Funds (X3) do not have a significant effect individually on economic growth (Y1). The second result of the study obtained no statistically significant relationship between economic growth (Y1) and development inequality (Y2) either individually or simultaneously. The third result of balancing funds (X) does not have an indirect effect on development inequality (Y2) through economic growth (Y1) in Mimika Regency.

Keywords: *Balancing Funds, Development Inequality, Economic Growth*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana perimbangan terhadap ketimpangan pembangunan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif, alat analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis jalur (Path analysis) dan menggunakan aplikasi Eviews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana perimbangan (X) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1), Dana Bagi Hasil (X1) dan Dana Alokasi Umum (X2) memiliki pengaruh yang signifikan secara individual terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1), Dana Alokasi Khusus (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara individual terhadap pertumbuhan ekonomi (Y1). Hasil penelitian kedua diperoleh tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara pertumbuhan ekonomi (Y1) dan ketimpangan pembangunan (Y2) baik secara individual maupun simultan. Hasil ketiga dana perimbangan (X) tidak memiliki berpengaruh secara tidak langsung terhadap ketimpangan pembangunan (Y2) melalui pertumbuhan ekonomi (Y1) di Kabupaten Mimika.

Kata Kunci : *Dana Perimbangan, Ketimpangan Pembangunan, Pertumbuhan Ekonomi*

PENDAHULUAN

Pemerintah daerah memegang peranan krusial dalam memajukan wilayahnya. Salah satu strategi yang sering ditempuh adalah dengan memanfaatkan sumber daya yang dialokasikan oleh pemerintah pusat, yang dikenal sebagai dana perimbangan.

Dana ini bertujuan untuk mengimbangi perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran daerah, serta membantu daerah-daerah yang kurang berkembang, dana yang dimaksud adalah dana perimbangan.

Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2004 dan 55 Tahun 2005, Dana Perimbangan merupakan bagian dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan ke daerah untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah. Dana ini terbagi menjadi tiga jenis utama, yakni Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK), yang masing-masing memiliki karakteristik dan mekanisme penyaluran yang berbeda serta berpotensi memberikan dampak yang beragam terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Menurut Kuznets (Yuliani Tutik, 2015:47) pertumbuhan ekonomi (economic growth) adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya.

DBH, DAU dan DAK dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah yang berpenghasilan SDA melalui peningkatan investasi, kapasitas SDM, pengembangan sektor unggulan, peningkatan pelayanan publik, daya beli masyarakat, stabilitas fiskal daerah, percepatan pembangunan infrastruktur, dan peningkatan kualitas SDM. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, D., & Anis, A. (2022) yang dimana dalam penelitian tersebut klasifikasi dari tiga jenis dana perimbangan dapat berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi di daerahnya.

Kabupaten Mimika di Provinsi Papua Tengah kaya akan sumber daya alam yang melimpah, seperti cadangan emas dan tembaga. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, tingkat kemiskinan dan kesenjangan antara kota dan pedesaan di Mimika masih cukup tinggi. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan pembangunan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Data Ketimpangan Pembangunan Kabupaten Mimika
Tahun 2011-2021

Tahun	Gini Ratio
2011	0.334
2012	0.344
2013	0.299
2014	0.340
2015	0.333
2016	0.289
2017	0.325
2018	0.263
2019	0.293
2020	0.339
2021	0.349

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa data Gini Ratio yang menunjukkan fluktuasi selama periode 2011-2021. Nilai Gini Ratio tertinggi tercatat pada tahun 2021 (0.349), menunjukkan ketidakmerataan distribusi pendapatan yang signifikan.

Meskipun terdapat penurunan Gini Ratio di beberapa tahun, secara keseluruhan tingkat ketimpangan masih tergolong tinggi. Hal ini diperparah dengan fluktuasi yang tidak stabil, menunjukkan ketidakpastian dalam upaya penanggulangan ketimpangan.

Fluktuasi Gini Ratio kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, kebijakan pemerintah yang kurang tepat sasaran, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang kompleks. Diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor tersebut dan merumuskan solusi yang tepat.

Salah satu akar permasalahan yang mendasari ketimpangan pembangunan adalah alokasi dana perimbangan dan pertumbuhan ekonomi. Dana ini bertujuan untuk mengimbangi perbedaan antara penerimaan dan pengeluaran daerah, serta membantu daerah-daerah yang kurang berkembang, tidak menutup kemungkinan juga dari dana perimbangan yang disalurkan tepat sasaran dan merata serta tingginya pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kesenjangan yang terjadi di Kabupaten Mimika, hal ini terlihat dari data berikut :

Tabel 1.2
Data Dana Perimbangan dan Pertumbuhan Ekonomi
Tahun 2011-2021

Tahun	Dana Perimbangan	Pertumbuhan Ekonomi (Persen)
2011	1.423.935.608.312	-16,36
2012	1.348.851.543.825	-5,82
2013	1.264.269.844.093	9,48
2014	2.028.022.590.762	-0,55
2015	2.212.268.515.790	6,48
2016	2.923.448.504.009	13,51
2017	2.066.118.142.203	3,69
2018	3.626.763.814.847	10,27
2019	3.122.257.803.283	-38,52
2020	2.355.199.667.384	11,55
2021	4.241.819.560.206	36,78

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas menyebutkan bahwa data menunjukkan fluktuasi dana perimbangan dan pertumbuhan ekonomi di Mimika dari tahun 2011 hingga 2021. Terlihat dimana kenaikan dana perimbangan umumnya diikuti dengan kenaikan

pertumbuhan ekonomi. Namun, ada beberapa tahun di mana pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan meskipun dana perimbangan meningkat, menunjukkan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi, seperti kebijakan pemerintah atau kondisi ekonomi global. Lonjakan pertumbuhan ekonomi di tahun 2019 bersamaan dengan penurunan dana perimbangan menunjukkan pengaruh faktor lain. Penurunan pada keduanya di tahun 2020 kemungkinan terkait dengan pandemi COVID-19. Pemulihan signifikan di 2021 menunjukkan peran penting dana perimbangan, namun tidak bisa dikesampingkan adanya pengaruh faktor eksternal lain.

Oleh sebab itu, dengan memberikan dana perimbangan ke daerah-daerah yang membutuhkan, pemerintah dapat mengatasi ketimpangan pembangunan ekonomi, sosial, dan infrastruktur antara daerah-daerah. Dana perimbangan diberikan oleh pemerintah pusat untuk membiayai berbagai proyek pembangunan di tingkat daerah, seperti infrastruktur jalan, pendidikan, kesehatan, dan sektor-sektor kunci lainnya. Namun, masih perlu diselidiki apakah dana perimbangan yang diberikan telah mengurangi ketimpangan pembangunan ekonomi, akses layanan sosial, dan infrastruktur di Kabupaten Mimika secara signifikan.

Maka dari itu perlu diperiksa apakah penggunaan dana perimbangan di Kabupaten Mimika telah memenuhi tujuan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan pembangunan. Selain itu, perlu juga diperiksa apakah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika telah mempunyai efek yang besar terhadap pengurangan ketimpangan pembangunan. Hal ini penting untuk mendukung pemerintah merencanakan program pembangunan yang efektif dan efisien.

Dari konteks permasalahan serta data ketimpangan dan fluktuasi ekonomi di Kabupaten Mimika, maka urgensi penelitian ini muncul untuk mengkaji secara mendalam hubungan kausalitas antar variabel kunci tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana peran dana perimbangan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, serta bagaimana dinamika pertumbuhan ekonomi itu sendiri kemudian memengaruhi tingkat ketimpangan pembangunan yang diukur melalui Gini Ratio. Selain itu, investigasi juga akan diarahkan untuk mengetahui mekanisme tidak langsung (efek mediasi) dari dana perimbangan terhadap ketimpangan, dengan melihat peran pertumbuhan ekonomi sebagai perantara. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan landasan empiris yang kuat bagi Pemerintah Kabupaten Mimika dalam merumuskan strategi alokasi dana perimbangan yang lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembangunan yang merata dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Dana Perimbangan Terhadap Ketimpangan Pembangunan Melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mimika”**

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif dengan tujuan utama untuk menguji dan menganalisis pengaruh atau hubungan antar variabel, khususnya untuk mengidentifikasi sejauh mana dana perimbangan menyebabkan perubahan dalam ketimpangan pembangunan yang tercermin melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, selama periode 2011-2021. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan data kuantitatif dalam bentuk angka, seperti data dana perimbangan dan tingkat pertumbuhan ekonomi. Sumber data yang diandalkan adalah data sekunder yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan sebelumnya oleh pihak lain atau lembaga tertentu, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan BAPENDA Kabupaten Mimika. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi Dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen-dokumen terkait, dan Studi Pustaka, yaitu mencari data atau literatur yang relevan. Sebelum melakukan analisis regresi linier lebih lanjut, tahapan krusial yang dilakukan adalah Uji Asumsi Klasik (meliputi normalitas, multikolonieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas) untuk memastikan koefisien regresi tidak bias, konsisten, dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Terakhir, untuk menguji efek mediasi di mana pertumbuhan ekonomi berperan sebagai perantara antara dana perimbangan dan ketimpangan pembangunan, digunakan Uji Sobel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

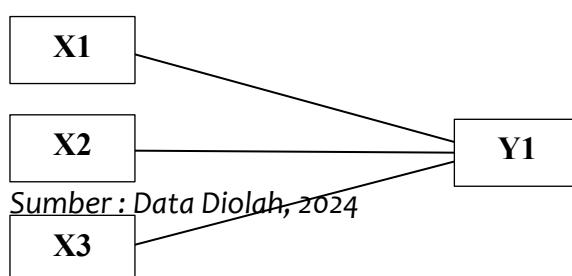
Analisis Data

Menginformasikan sejumlah data penting (asli) lapangan yang diperoleh dari kuesioner, survei, dokumen, wawancara, observasi dan teknik pengumpulan data lainnya. Dapat dilengkapi dengan tabel atau grafik untuk memperjelas hasil. Jika kajian penelitian menggunakan metode literatur maka disesuaikan dengan kaidah literatur.

Model pengukuran dalam penelitian ini terdiri dari variabel Dana Perimbangan yang terbagi menjadi tiga faktor yaitu DBH (Dana Bagi Hasil), DAU (Dana Alokasi Umum), Dana Alokasi Khusus (DAK), Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis jalur. Analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan menganalisis data dan pembahasan hasil penelitian.

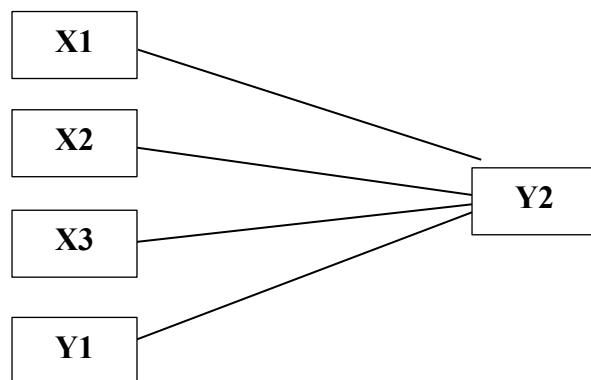
Adapun pembagian kerangka pengujian antar variabel sebagai berikut :

Gambar 5.1 Kerangka Sub-Struktural I



Menurut gambar 5.1 tentang Sub-Struktural I menjelaskan bahwa kerangka untuk menguji pengaruh variabel X₁, X₂, X₃ (independen) terhadap variabel Y₁ sebagai variabel intervening.

Gambar 5.2 Kerangka Sub-Struktural II



Sumber : Data diolah, 2024

Menurut gambar 5.2 tentang Sub-Struktural II menjelaskan bahwa kerangka untuk menguji pengaruh variabel X₁, X₂, X₃ (independen) dan variabel Y₁ sebagai variabel intervening terhadap variabel Y₂ (dependen).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian tes statistik yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang dibangun berdasarkan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) menghasilkan estimasi parameter yang akurat, tidak bias, dan konsisten. Uji asumsi klasik dilakukan sebanyak dua kali, yang dimana uji pertama sub-struktural I yaitu menguji variabel independen terhadap variabel intervening dan uji yang kedua sub-struktural II yaitu menguji variabel independen dan intervening terhadap variabel dependen.

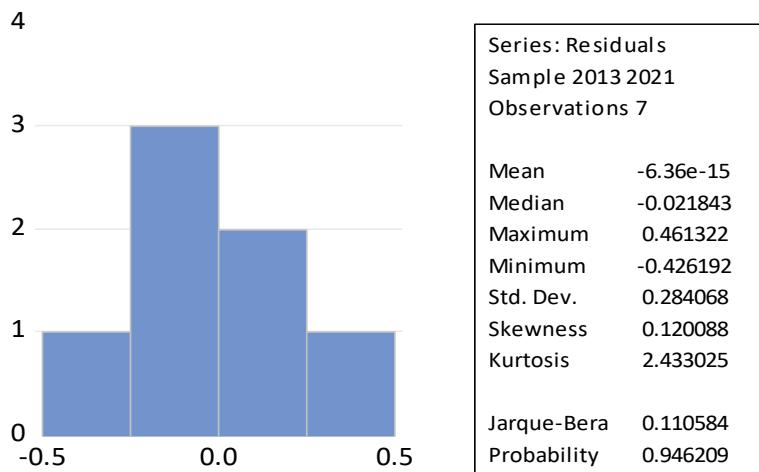
Sub-Struktural I

Uji Normalitas Sub-Struktural I

Asumsi normalitas menyatakan bahwa residual (kesalahan) dari model regresi memiliki distribusi normal. Residual yang berdistribusi normal akan terdistribusi simetris di sekitar garis regresi, dengan rata-rata nol.

Visual yang ditampilkan oleh uji normalitas melalui aplikasi eviews berupa batang diagram residua. Nilai sig yang didapatkan haruslah lebih besar dari 0,05 agar dapat dinyatakan data berdistribusi normal.

Gambar Grafik 5.3
Hasil Uji Normalitas Sub-Struktural I



Sumber : Output Eviews

Menurut tabel 5.3, menunjukkan grafik batang yang menampilkan hasil Uji Normalitas. Grafik tersebut menunjukkan nilai signifikansi 0,946209. Nilai signifikansi ini memperlihatkan bahwa disparitas antara nilai rata-rata dan median signifikan.

Dari hal tersebut maka nilai signifikansi sebesar $0,9 > 0,05$. Yang artinya data mengikuti distribusi Normal, dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas Sub-Struktural I

Setelah memastikan bahwa data berdistribusi normal, langkah selanjutnya adalah menguji multikolinearitas. Uji ini bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan linier yang kuat atau sempurna antar variabel bebas dalam model regresi. Jika terjadi multikolinearitas, maka interpretasi koefisien regresi menjadi kurang tepat.

Terdapat cara yakni dapat dilakukan agar dapat uji multikolinearitas, yaitu : Uji toleransi dan variance inflation factor (VIF). Metode ini digunakan dengan mengetahui toleransi & VIF antar variabel independen. Tolerance value yang rendah ($<0,10$) atau nilai VIF yang tinggi (>10) menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan bahwa model regresi tersebut mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 5.2
Hasil Uji Multikolinearitas Sub-Struktural I

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	145.6738	6318.362	NA
X1	2.58E-05	8925.788	1.460662
X2	4.26E-06	1323.979	1.371043
X3	4.37E-07	120.4657	1.091203

Sumber : Output Eviews

Berdasarkan Tabel 5.2, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk seluruh variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) berada di bawah ambang batas 10, yaitu masing-masing sebesar 1,46, 1,37, dan 1,09. Hal ini mengindikasikan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius pada model regresi, sehingga asumsi klasik regresi linear terpenuhi

Uji Heteroskedastisitas Sub-Struktural I

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang digunakan agar melihat apakah varians dari residual (e) pada model regresi linier berganda sama agar semua pengamatan, maka model regresi tersebut dikatakan mengalami heteroskedastisitas.

Dalam Uji ini metode yang digunakan yaitu Breusch-Pagan, hal ini dilakukan dengan melihat nilai uji LM. Jika nilai uji LM signifikan, maka terdapat kemungkinan bahwa model regresi tersebut mengalami gelaja heteroskedastisitas.

Tabel 5.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas Sub-Struktural I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.348776	4.817263	0.072401	0.9468
X1	-0.001561	0.002028	-0.769421	0.4977
X2	0.001209	0.000824	1.467450	0.2385
X3	0.000410	0.000264	1.555202	0.2177
R-squared	0.576101	Mean dependent var		0.207784
Adjusted R-squared	0.152201	S.D. dependent var		0.174141

Sumber : Output Eviews

Menurut tabel 5.3, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut :

- Nilai signifikansi untuk variabel X_1 sebesar 0,49
- Nilai signifikansi untuk variabel X_2 sebesar 0,23
- Nilai signifikansi untuk variabel X_3 sebesar 0,21

Berikut menunjukkan sebab dari tiga variabel independen sebagaimana nilai signifikansi lebih besar dari pada ($>0,05$). Yang berarti tiga variabel independen tersebut tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi Sub-Struktural I

Hal ini merupakan uji statistik yang digunakan agar menguji apakah terdapat korelasi antara residual (e) dari model regresi linier berganda dengan residual pada periode sebelumnya. Jika terdapat korelasi antara residual, maka regresi tersebut dikatakan mengalami gejala autokorelasi.

Tabel 5.4
Hasil Uji Autokerolasi Sub-Struktural I

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.017989	Prob. F(2,1)	0.9825
Obs*R-squared	0.243106	Prob. Chi-Square(2)	0.8855

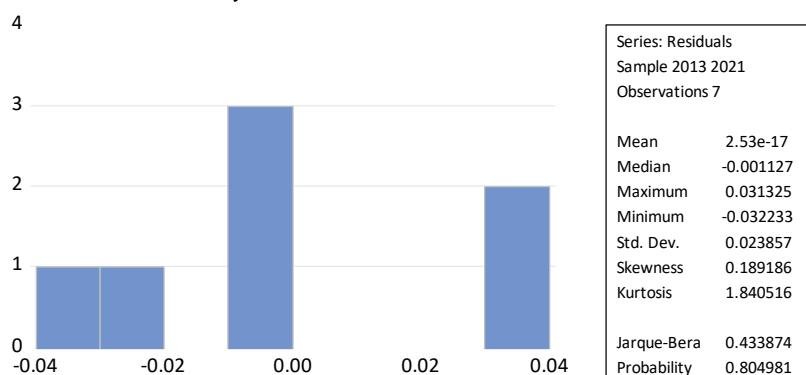
Sumber : Output Eviews

Dari tabel 5.4, menunjukkan nilai signifikan. Terlihat bahwa nilai signifikan sebesar 0,8 lebih besar dari ($>0,05$), maka dapat simpulkan terbebas uji autokorelasi.

Sub-Struktural II

Uji Normalitas Sub-Struktural II

Gambar Grafik 5.4
Hasil Uji Normalitas Sub-Struktural II



Sumber : Output Eviews

Menurut tabel 5.5, menunjukkan grafik batang yang menampilkan hasil Uji Normalitas. Grafik tersebut menunjukkan nilai signifikansi 0,8. Nilai signifikansi ini memperlihatkan bahwa disparitas antara nilai rata-rata dan median tidak signifikan.

Dari hal tersebut maka nilai signifikansi sebesar $0,8 > 0,05$. Yang artinya data mengikuti distribusi Normal, dibuktikan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas Sub-Struktural II

Tabel 5.6
Hasil Uji Multikolinearitas Sub-Struktural II

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	7.464889	30602.65	NA
X1	1.53E-06	50021.91	8.185840
X2	9.67E-08	2842.065	2.943093
X3	4.66E-09	121.4429	1.100055
LOG_Y1	0.003527	85.59156	6.157306

Sumber : Output Eviews

Menurut tabel 5.6, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut :

- a. Nilai VIF variabel X₁ sebesar 8,1
- b. Nilai VIF variabel X₂ sebesar 2,9
- c. Nilai VIF variabel X₃ sebesar 1,1
- d. Nilai VIF variabel Y₁ sebesar 6,1

Terlihat bahwa dari empat variabel independen tersebut nilai VIF lebih kecil dari (<10,0). Yang artinya tiga variabel independen dan satu variabel interveing tersebut tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas Sub-Struktural II

Tabel 5.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas Sub-Struktural II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.084435	1.078046	-1.005926	0.4204
X ₁	0.000381	0.000488	0.780241	0.5169
X ₂	2.48E-06	0.000123	0.020239	0.9857
X ₃	2.27E-05	2.69E-05	0.843985	0.4875
LOG_Y ₁	-0.015804	0.023432	-0.674454	0.5695

Sumber : Output Eviews

Menurut tabel 5.7, hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probability untuk masing-masing variabel independen sebagai berikut :

- a. Nilai variabel X₁ sebesar 0,5
- b. Nilai variabel X₂ sebesar 0,9
- c. Nilai variabel X₃ sebesar 0,4
- d. Nilai variabel Y₁ sebesar 0,5

Terlihat bahwa dari empat variabel independen tersebut nilai prob lebih kecil dari (<10,0). Yang artinya tiga variabel independen dan satu variabel interveing tersebut tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Autokorelasi Sub-Struktural II

Tabel 5.8
Hasil Uji Autokerolasi Sub-Struktural II

F-statistic	1.008810	Prob. F(1,1)	0.4986
Obs*R-squared	3.515350	Prob. Chi-Square(1)	0.0608

Sumber : Output Eviews

Dari tabel 5.8, berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 5.8, nilai signifikansi sebesar 0,06 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat bukti yang cukup kuat untuk menolak hipotesis nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan masalah autokorelasi dalam model.

Uji T

Uji t merupakan alat statistik yang umum digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok. Selain itu, uji t juga dapat digunakan dalam analisis jalur untuk melihat adanya hubungan tidak langsung atau mediasi dari masing-masing variabel dalam suatu model.

Dari pengujian t ada beberapa tahap pengujian, yaitu :

- a. Pengujian pertama ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara DBH, DAU, dan DAK dengan Pertumbuhan Ekonomi
- b. Pengujian kedua mengidentifikasi pengaruh simultan dan parsial dari DBH, DAU, DAK, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pembangunan.

Pengujian pengaruh X₁, X₂ dan X₃ terhadap Y₁

Tabel 5.9
Hasil Uji T Sub-Struktural I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-40.98377	12.06954	-3.395636	0.0426
X ₁	0.018887	0.005082	3.716531	0.0339
X ₂	-0.003828	0.002064	-1.854677	0.1607
X ₃	0.000103	0.000661	0.155996	0.8859

Sumber : Output Eviews

Dari gambar 5.9, terlihat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel intervening dan nilai t-hitung dari masing-masing variabel sebagai berikut :

Hasil analisis menunjukkan bahwa DBH (X₁) memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan secara statistik terhadap pertumbuhan ekonomi (Y₁). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,0339 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5% dan koefisien regresi sebesar 0,018887

DAU (X₂), di sisi lain, memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Y₁), meskipun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Nilai signifikansi sebesar 0,1607 dan koefisien regresi -0,003828 mendukung temuan ini

DAK (X₃) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y₁), baik positif maupun negatif. Nilai signifikansi yang sangat tinggi, yaitu 0,8859, mengindikasikan bahwa variabel ini tidak memiliki kontribusi yang berarti terhadap variabel terikat.

Persamaannya : $Y_1 = -40.9837671882 + 0.0188872651266 \cdot X_1 + 0.000103112062154 \cdot X_3 - 0.00382765412481 \cdot X_2$

Pengujian pengaruh X₁, X₂, X₃ dan Y₁ terhadap Y₂

Tabel 5.10
Hasil Uji T Sub-Struktural II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.823521	2.732195	1.033426	0.4100
X1	-0.001178	0.001237	-0.952039	0.4416
X2	0.000294	0.000311	0.945696	0.4441
X3	-4.75E-05	6.83E-05	-0.695423	0.5587
LOG_Y1	0.063233	0.059386	1.064775	0.3985

Sumber : Output Eviews

Dari tabel 5.10, hasil analisis menunjukkan pengaruh variabel bebas dan variabel intervening terhadap variabel terikat, dengan nilai t hitung masing-masing sebagai berikut :

- DBH (X1) diketahui memiliki nilai sig. 0,44>0,05 dengan koefisien -0,001178 yang artinya bahwa, DBH berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Ketimpangan Pembangunan (Y2)
- DAU (X2) memiliki nilai sig. 0,44>0,05 dengan koefisien -0,000294 yang artinya bahwa, DAU berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Pembangunan (Y2)
- DAK (X3) memiliki nilai sig. 0,55>0,05 dengan koefisien -4,75E-05 yang artinya bahwa, DAK berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Ketimpangan Pembangunan (Y2).
- Pertumbuhan Ekonomi (Y1) memiliki nilai sig. 0,3985>0,05 dengan koefisien 0,063233 yang artinya bahwa, Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Pembangunan (Y2).

Persamaannya : $Y_2 = 2.82352125345 - 0.00117811139848 * X_1 - 4.7472547792e-05 * X_3 + 0.000294127717595 * X_2 + 0.063232578453 * \text{LOG}_Y_1$

Uji F

Tujuan utama uji F adalah untuk mengetahui apakah model regresi yang dibangun memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Uji F menggunakan distribusi F untuk menentukan apakah pengaruh variabel independen tersebut cukup besar untuk dianggap signifikan secara statistik.

Dari pengujian t ada satu persamaan pengujian, yaitu :

Pengujian pengaruh DBH (X1), DAU (X2) dan DAK (X3) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y1)

Tabel 5.11
Hasil Uji F Sub-Struktural I

R-squared	0.837591	Mean dependent var	2.343975
Adjusted R-squared	0.675183	S.D. dependent var	0.704884
S.E. of regression	0.401733	Akaike info criterion	1.309501
Sum squared resid	0.484168	Schwarz criterion	1.278593
Log likelihood	-0.583255	Hannan-Quinn criter.	0.927478
F-statistic	5.157306	Durbin-Watson stat	1.063536
Prob(F-statistic)	0.105531		

Sumber : Output Eviews

Dari tabel 5.11, hasil analisis regresi, nilai F hitung sebesar 5,15 lebih kecil dari nilai F tabel sebesar 2,87. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang diajukan tidak signifikan secara keseluruhan. Dengan kata lain, variabel independen (X_1, X_2, X_3) secara bersama-sama tidak mampu menjelaskan variasi dalam variabel intervening (Y_1).

Uji R-Square

Koefisien determinasi (R-kuadrat) digunakan untuk mengukur seberapa baik model regresi linier berganda dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai R-kuadrat yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa model tersebut mampu menjelaskan sebagian besar variasi data, sedangkan nilai yang mendekati 0 menunjukkan sebaliknya.

Dari pengujian R-square ada beberapa persamaan, yaitu :

- Pengujian persamaan pertama variabel bebas terhadap variabel mediasi
- Pengujian persamaan kedua variabel bebas dan variabel mediasi terhadap variabel terikat

Persamaan pertama

Tabel 5.12
Hasil Uji R-square Sub-Struktural I

R-squared	0.837591	Mean dependent var	2.343975
Adjusted R-squared	0.675183	S.D. dependent var	0.704884
S.E. of regression	0.401733	Akaike info criterion	1.309501
Sum squared resid	0.484168	Schwarz criterion	1.278593
Log likelihood	-0.583255	Hannan-Quinn criter.	0.927478
F-statistic	5.157306	Durbin-Watson stat	1.063536
Prob(F-statistic)	0.105531		

Sumber : Output Eviews

Dari tabel 5.12, menunjukkan nilai adjusted r-square sebesar 0,675183, hal tersebut menandakan bahwa variabel independen yaitu X_1, X_2 dan X_3 mampu menjelaskan variabel intervening yaitu Y_1 sebesar 67,5183%. Sedangkan sisanya 32,4817% (100-adjusted R-Square) dijelaskan oleh variabel lain.

Persamaan kedua

Tabel 5.13
Hasil Uji R-square

R-squared	0.446641	Mean dependent var	0.314286
Adjusted R-squared	-0.660076	S.D. dependent var	0.032071
S.E. of regression	0.041322	Akaike info criterion	-3.359036
Sum squared resid	0.003415	Schwarz criterion	-3.397671
Log likelihood	16.75663	Hannan-Quinn criter.	-3.836565
F-statistic	0.403573	Durbin-Watson stat	3.477014
Prob(F-statistic)	0.800511		

Sumber : Output Eviews

Dari tabel 5.13, memperlihatkan bahwa nilai adjusted r-square sebesar -0,660076, hal tersebut menandakan bahwa variabel independen dan intervening yaitu 1, X2, X3 dan Y1 mampu menjelaskan variabel dependen yaitu Y2 sebesar 66,0076%. Sedangkan sisanya 1,660076% (100-adjusted R-Square) dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Sobel

Uji Sobel adalah tes statistik yang menentukan seberapa signifikan pengaruh yang tidak langsung dari variabel bebas terhadap variabel terikat melalui variabel mediasi.

Adapun rumus dari uji sobel sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SEa^2) + (a^2 SEb^2)}}$$

Keterangan :

a = Jalur variabel independen terhadap variabel intervening

b = Jalur variabel intervening terhadap variabel dependen

SE = Standar error

Pengujian dilakukan dengan tiga tahap yang sesuai dengan jumlah variabel independen (X1, X2, X3), tahap yang dimaksud sebagai berikut :

Pengujian pertama X1 terhadap Y2 melalui Y1

Pengujian kedua X2 terhadap Y2 melalui Y1

Pengujian X3 terhadap Y2 melalui Y1

Pengujian pertama

Tabel 5.14
Hasil Uji Sobel Nilai Variabel Independen

a	<i>a</i>²	SEa	SEa²
0.4416	0.19501056	0.001237	1.53017E-06

Sumber : Output Exel

Menurut tabel 5.14, ditunjukkan bahwa (Jalur variabel independen terhadap intervening) atau disebut *a* nilainya adalah 0.4416 dan (Standar error *a*) atau disebut *SEa*

nilainya adalah 0.001237. Setelah nilai a dan SEa di kuadratkan maka nilai tersebut menjadi 0.19501056 dan 1.53017E-06

Tabel 5.15
Hasil Uji Sobel Nilai Variabel Intervening

b	b²	SEb	SEb²
0.3985	0.15880225	0.059386	0.003526697

Sumber : Output Exel

Menurut tabel 5.15, ditunjukkan bahwa (Jalur variabel intervening terhadap dependen) atau disebut b nilainya adalah 0.3985 dan (Standar error b) atau disebut SEb nilainya adalah 0.059386. Setelah nilai b dan SEb di kuadratkan maka nilai tersebut menjadi 0.15880225 dan 0.003526697

Tabel 5.16
Hasil Uji Sobel Pengujian Pertama

ab	0.001557389
b² * SEa²	2.42994E-07
a² * SEb²	0.000687743
(b²*SEa²) + (a²*SEb²)	0.000687986
$\sqrt{(b^2 * SEa^2) + (a^2 * SEb^2)}$	0.02622949
t	0.059375512

Sumber : Output Exel

Menurut tabel 5.16, setelah dilakukan perhitungan dan didapatkan hasil t hitung yaitu 0.059375512. Jadi, t hitung (0.059375512) < t tabel (1.69726), maka X1 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y2 melalui Y1.

Pengujian kedua

Tabel 5.17
Hasil Uji Sobel

a	a²	SEa	SEa²
0.4441	0.19722481	0.000311	9.6721E-08

Sumber : Output Exel

Menurut gambar 5.17, ditunjukkan bahwa (Jalur variabel independen terhadap intervening) atau disebut a nilainya adalah - 0.4441 dan (Standar error) atau disebut SE nilainya adalah 0.000311. Setelah nilai a dan SE di kuadratkan maka nilai tersebut menjadi 0.19722481 dan 9.6721E-08.

Tabel 5.18
Hasil Uji Sobel

b	b²	SEb	SEb²
0.3985	0.1588023	0.059386	0.003526697

Sumber : Output Exel

Menurut gambar 5.18, ditunjukkan bahwa (Jalur variabel intervening terhadap dependen) atau disebut b nilainya adalah 0.3985 dan (Standar error b) atau disebut SEb nilainya adalah 0.059386. Setelah nilai b dan SEb di kuadratkan maka nilai tersebut menjadi 0.15880225 dan 0.003526697.

Tabel 5.19
Hasil Uji Sobel

ab	0.17697385
b² * SEa²	1.53595E-08
a² * SEb²	0.000695552
(b² * SEa²) + (a² * SEb²)	0.000695568
$\sqrt{(b^2 * SEa^2) + (a^2 * SEb^2)}$	0.026373614
t	6.71026168

Sumber : Output Exel

Menurut tabel 5.19, dilakukan perhitungan dan didapatkan hasil t hitung yaitu 6.71026168. Jadi, t hitung (6.71026168) > t tabel (1.69726), maka X₂ tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y₂ melalui Y₁.

Pengujian ketiga

Tabel 5.20
Hasil Uji Sobel

a	a²	SEa	SEa²
0.5587	0.3121457	0.155996	0.0243348

Sumber : Output Exel

Menurut tabel 5.20, ditunjukkan bahwa (Jalur variabel independen terhadap intervening) atau disebut a nilainya adalah 0.5587 dan (Standar error) atau disebut SE nilainya adalah 0.155996. Setelah nilai a dan SE di kuadratkan maka nilai tersebut menjadi 0.31214569 dan 0.024334752.

Tabel 5.21
Hasil Uji Sobel

b	b²	SEb	SEb²
0.3985	0.1588023	0.059386	0.003526697

Sumber : Output Exel

Menurut tabel 5.21, ditunjukkan bahwa (Jalur variabel intervening terhadap dependen) atau disebut b nilainya adalah 0.3985 dan (Standar error b) atau disebut SEb

nilainya adalah 0.059386. Setelah nilai b dan SEb di kuadratkan maka nilai tersebut menjadi 0.15880225 dan 0.003526697.

Tabel 5.22
Hasil Uji Sobel

	ab	0.22264195
	$b^2 * SEa^2$	0.003864413
	$a^2 * SEb^2$	0.001100843
	$(b^2 * SEa^2) + (a^2 * SEb^2)$	0.004965257
	$\sqrt{(b^2 * SEa^2) + (a^2 * SEb^2)}$	0.070464577
	t	3.159629403

Sumber : Output Exel

Menurut tabel 5.22, dilakukan perhitungan dan didapatkan hasil t hitung yaitu 3.159629403. Jadi, t hitung (3.159629403) > t tabel (1.69726), maka X_3 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y_2 melalui Y_1 .

Pengujian Pengaruh Antar Variabel

Bagian ini menyajikan hasil analisis statistik untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung dari Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan.

Pengujian Pengaruh DBH, DAU, dan DAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari ketiga komponen Dana Transfer yang diuji, tidak ada satupun yang terbukti memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Lebih rinci, pengaruh DBH terhadap pertumbuhan ekonomi ditemukan tidak signifikan secara statistik, meskipun memiliki arah hubungan yang positif. Sementara itu, DAU juga tidak terbukti memiliki dampak signifikan, bahkan hasil analisis cenderung memperlihatkan korelasi yang negatif. Serupa dengan keduanya, pengaruh DAK dan Pertumbuhan Ekonomi juga dinyatakan tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, meskipun DBH menunjukkan arah positif, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa DBH, DAU, dan DAK tidak memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengujian Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pembangunan

Pengujian pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi terhadap Ketimpangan Pembangunan menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Pembangunan. Secara statistik, temuan ini mengindikasikan bahwa laju Pertumbuhan Ekonomi yang terjadi tidak secara efektif dan signifikan berkontribusi pada penurunan (atau bahkan peningkatan) Ketimpangan Pembangunan.

Pengujian Pengaruh DBH, DAU, dan DAK terhadap Ketimpangan Pembangunan

Secara terpisah, pengujian pengaruh langsung Dana Transfer terhadap Ketimpangan Pembangunan juga menunjukkan hasil yang beragam. DBH tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pembangunan meskipun arah pengaruhnya positif. Sama halnya dengan DBH, DAU juga tidak terbukti secara signifikan memengaruhi Ketimpangan Pembangunan, walau memiliki arah hubungan positif. Sementara itu, DAK, meskipun memiliki arah pengaruh negatif (yang secara teori diharapkan mampu mengurangi ketimpangan), ternyata tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi Ketimpangan Pembangunan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa DBH dan DAU tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan, dan DAK tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Ketimpangan Pembangunan.

Pengujian Pengaruh DBH, DAU, dan DAK terhadap Ketimpangan Pembangunan melalui Pertumbuhan Ekonomi (Variabel Mediasi/Intervening)

Pengujian ini menggunakan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel mediasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa jalur mediasi tersebut tidak signifikan untuk ketiga variabel Dana Transfer. Secara individual, DBH tidak menunjukkan hubungan signifikan secara statistik dengan Pertumbuhan Ekonomi, yang pada akhirnya tidak berdampak signifikan pada pengurangan Ketimpangan Pembangunan. Demikian pula, DAU juga tidak memiliki hubungan signifikan dengan Pertumbuhan Ekonomi, sehingga tidak mampu berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi Ketimpangan Pembangunan. Terakhir, Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak terbukti secara empiris mampu meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi secara signifikan, yang berimplikasi pada ketidakmampuannya dalam mengurangi Ketimpangan Pembangunan melalui mekanisme ini.

Pembahasan Hasil Analisis

Dari hasil penelitian yang dilakukan, hasil data yang telah dianalisis memperlihatkan bahwa :

Pengaruh DBH, DAU & DAK terhadap pertumbuhan ekonomi

Terlihat bahwa DBH memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan DAU & DAK tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini menunjukkan karena terdapat hubungan signifikan dari DBH terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika. Ketergantungan Kabupaten Mimika pada sektor sumber daya alam, khususnya pertambangan, membaut DBH menjadi instrumen yang sangat efektif dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah. Sebaliknya, DAU dan DAK tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh karakteristik kedua jenis dana tersebut yang lebih bersifat umum dan spesifik, sehingga kurang fleksibel untuk merespon kebutuhan pembangunan yang dinamis di Kabupaten Mimika. Temua ini menyoroti pentingnya

optimalisasi pemanfaatan DBH untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, serta perlunya diversifikasi sumber pendapatan daerah untuk mengurangi ketergantungan pada sektor tunggal.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dona Ridwan & Ali Anis (2022) bahwa DBH Memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan laju pertumbuhan ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Muhammad Abdul Malik Ridho & Diana Wijayanti (2022) menunjukkan bahwa DBH tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sedangkan pengaruh DAU & DAK terhadap pertumbuhan ekonomi sejalan dengan penelitian Metta Maheni & Maryono (2021) bahwa DAU & DAK tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan

Sesuai dari hasil penelitian bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pembangunan.

Hal ini menunjukkan karena pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika belum secara signifikan berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan pembangunan. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi mungkin lebih bersifat inklusif, namun sayangnya, manfaat tersebut belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh anggota masyarakat. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebabnya adalah struktur ekonomi yang masih sangat bergantung pada sektor ekstraktif, distribusi pendapatan yang tidak merata, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan publik yang berkualitas. Temua ini menyoroti pentingnya bagi pemerintah daerah untuk merancang kebijakan yang lebih komprehensif, tidak hanya berfokus pada pengentasan kemiskinan. Kebijakan tersebut perlu diarahkan pada penguatan program-program pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas belanja pemerintah, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian I Ketut Patra, dkk (2022) bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pembangunan, namun penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Malik Ridho & Diana Wijayanti (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pembangunan.

Pengaruh DBH, DAU dan DAK terhadap ketimpangan pembangunan

Sesuai dari hasil penelitian bahwa DBH, DAU & DAK memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pembangunan.

Hal ini menunjukkan karena Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak hanya tidak mampu mengurangi ketimpangan pembangunan di Kabupaten Mimika, namun justru berkontribusi pada peningkatannya. Temua ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pengelolaan dan penyaluran dana perimbangan. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebabnya adalah kualitas belanja pemerintah yang rendah, konsentrasi proyek pembangunan di wilayah

tertentu, ketergantungan ekonomi pada sektor ekstraktif, serta kelemahan kelembagaan pemerintahan. Hasil ini menyoroti pentingnya melakukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem pengelolaan dana perimbangan dan merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengurangi ketimpangan pembangunan di Kabupaten Mimika.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Muhammad Azizi (2018) bahwa DBH, DAU dan DAK berpengaruh terhadap ketimpangan pembangunan. Namun dalam penelitian Samuel Fery Purba & Bonataon Maruli Timothy Vincent Simandjorang (2024) menunjukkan bahwa DAU dan DAK tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pembangunan dan penelitian dari Muhamad Sidiq, dkk (2020) bahwa DBH tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pembangunan.

Pengaruh DBH, DAU dan DAK terhadap ketimpangan pembangunan melalui pertumbuhan ekonomi.

Sesuai dari hasil penelitian bahwa DBH, DAU & DAK tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pembangunan.

Hal ini menunjukkan karena Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap penurunan ketimpangan pembangunan di Kabupaten Mimika melalui pertumbuhan ekonomi. Temuan ini cukup mengejutkan, mengurangi kesenjangan antar wilayah. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kualitas belanja pemerintah yang masih rendah, pada sektor ekstraktif, kelemahan kelembagaan pemerintahan, serta adanya faktor luar seperti kondisi geografis dan sosial yang kompleks. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya mengevaluasi kembali strategi penggunaan dana perimbangan dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih mendasar dalam upaya mengurangi ketimpangan di Kabupaten Mimika.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rifai & Muharrika Izzah (2022) bahwa DBH, DAU dan DAK tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pembangunan melalui. Namun dalam penelitian Nunik Lisni Pratiwi (2017) menunjukkan bahwa DBH, DAU dan DAK memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pembangunan melalui pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

Pengaruh dana perimbangan yang terdiri dari Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika adalah;

- a. DBH berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika
- b. DAU berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika

c. DAK tidak berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan pembangunan di Kabupaten Mimika menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Kabupaten Mimika

Pengaruh dana perimbangan terhadap ketimpangan pembangunan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika menunjukkan hasil bahwa ;

- a. DBH tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika.
- b. DAU tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika.
- c. DAK tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad Lincoln. (2016). *Ekonomi Pembangunan* (kelima). UPP STIM YKPN.

Arsyanti Afrina Roseta, & Nugrahadi Tri. Analisis Konvergensi Ekonomi Pada Level Kawasan Dan Nasional Serta Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. Seminar Nasional Official Statistic. 2020 (1) Hal. 717-727. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.481>

Aulia Gyda Muhammad. Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat Tahun 2007-2016. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya*. Malang. 2019

Christia Mega Adissya, & Ispriyarto Budi. Desentralisasi Fiskal Dan Otonomi Daerah Di Indonesia. Law Reform, 15(1). 2019

Dhyatmika, W. K & Atmanti D. H. Analisis Ketimpangan Pembangunan Provinsi Banten Pasca Pemekaran. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2(3). 2013: Hal. 1-8. <https://www.neliti.com/id/publications/19645/analisis-ketimpangan-pembangunan-provinsi-banten-pasca-pemekaran>

Elmizan, G. H., & Asy'ari. Ekonomi Makro. *Bukit Tinggi: IAIN Bukittinggi*, 2021

Frisdiantara, C., & Mukhlis, I. (2016). Ekonomi Pembangunan Sebuah Kajian Teoritis Dan Empiris. *Lembaga Penerbitan Universitas Kanjuruhan Malang*.

Hasan, M., & Azis, M. *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat* (Zaiful, Ed.; Kedua). Makassar: CV. Nur Lina, 2018

Husnul, U., Zakaria, J., & Baharuddin, D. (2022). The Effect Of The Number Of Man Power And General Allocation Funds On Inequality In Economic Development Of West Sulawesi Province In The Perspective Of Islamic Economics In 2016-2020 Oleh. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), Hal. 543-550. <https://doi.org/10.34308/eqien.v11i02.982>

Ichsan, & Zurrahmi, A. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Seluruh Provinsi di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Ilmu Ekonomi*, 1(1). Hal. 49-63. <https://doi.org/10.29103/jaie.v1i1.8897>

Jhingan. (2014). Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan. PT RajaGrafindo Persada.

Mulvono, S. Buku Gini Ratio Kota Depok Tahun 2020 Final. Depok: Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok, 2020

Ningsih, E. K., & Noviaty, D. E. (2019). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Selatan 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 3(2), 91. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v3i2.67>

Oktaviani, W., Zulgani, & Rosmeli. (2017). Pengaruh dana perimbangan terhadap ketimpangan pembangunan di Provinsi Jambi. 6(3). Hal. 105-112. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v6i3.4505>

Palindangan, J., & Bakar, A. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 5(1). Hal. 65-80. <https://ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/149>

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2005. (2005). tentang Dana Perimbangan.

Prawoto, N. Pengantar Ekonomi Makro (Monalisa, Ed.; Pertama). Depok: PT. RajaGrafindo Persada. 2019

Ridwan, D., & Anis, A. (2022). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 4(1), Hal. 45-54. <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/epb/article/view/13358/5167>

Subandi. (2019). Ekonomi Pembangunan (Ridwan, Ed.). CV. Alfabeta.

Suparmono. Pengantar Ekonomi Makro (Pertama). Yogyakarta: UPP STIM YKPN. 2018

Todaro, P. M., & Smith, C. S. (2004). Pembagunan Ekonomi di Dunia Ketiga (C. W. Kristiaji, Ed.; Kedelapan). Penerbit Erlangga.

Undang-Undang No. 33 Tahun 2004. tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah. <https://www.dpr.go.id/dokjdh/document/uu/3.pdf>

Wahyuningsih Sri. Analisis Pengaruh Penerimaan Daerah Pada Era Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur Tahun 2012-2016. Universitas Jember, 2018: Hal. 15-16. <http://repository.unej.ac.id//handle/123456789/96045>

Yuliani Tutik. Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Pendapatan Antar Kabupaten Di Kalimantan Timur. *Journal Of Economics and Policy*. 8(1), 2015: Hal. 1-88. <http://dx.doi.org/10.15294/jejak.v7i1>.